

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah proses yang dilakukan anak manusia untuk mempersiapkan generasi muda.<sup>1</sup> Dengan pendidikan diharapkan akan terbentuk generasi muda yang kreatif, inovatif, memiliki pengetahuan dan budi pekerti yang luhur sehingga mereka mampu untuk berkompetensi dalam kehidupan globalisasi seperti sekarang ini sesuai dengan tuntunan masyarakat.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam secara selektif bertujuan menjadikan para santrinya sebagai manusia yang mandiri yang diharapkan dapat menjadi pemimpin umat dalam menuju keridhaan Allah SWT. Oleh karena itu pesantren bertugas untuk mencetak manusia yang benar-benar ahli dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan serta berakhlak mulia.<sup>2</sup>

Untuk mencapai tujuan tersebut lembaga pesantren menerapkan manajemen berbasis pendidikan karakter dalam arti penegelolaan lembaga pondok pesantren memberdayakan dan melibatkan semua elemen yang ada di pesantren untuk ikut bertanggung jawab dalam keberhasilan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Aktornya tidak hanya Kyai dan para ustadz, melainkan semua orang dewasa yang ada di lembaga pesantren, terutama Kyai dan Ibu Nyai yang harus di dengarkan dawuhnya dan nasehatnya serta ditaati perintahnya.

Pondok pesantren juga berfungsi sebagai agen implementasi pendidikan karakter secara efektif, terbukti di pondok pesantren tidak hanya diajarkan tentang nilai-nilai agama saja, melainkan juga diajarkan tentang nilai etika, nilai moral, nilai estetika dan nilai seni yang membawa santri menjadi manusia yang berkepribadian sempurna. Lickona menekankan tiga komponen dalam pendidikan karakter yaitu (1) moral knowing atau pengetahuan tentang moral, (2) moral

---

<sup>1</sup> Mardianto, (2012). *Psikologi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing).16

<sup>2</sup> HJ. St. Rodliyah. Desember 2014. "Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Kataakter" Cendekia. Vol.12, No. 02.

feeling atau perasaan tentang moral, dan (3) moral action atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar santri mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. Tiga nilai tersebut yang selalu diajarkan dan ditekankan kepada para santri di pondok pesantren.

Perubahan zaman yang ditandai dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu mengakibatkan perubahan sosial, dengan semakin canggihnya teknologi komunikasi, transportasi, dan sistem informasi membuat perubahan masyarakat melaju dengan cepat. Dalam menghadapi situasi yang demikian remaja sering kali memiliki jiwa yang lebih sensitif, yang pada akhirnya tidak sedikit remaja yang terjerumus kedalam hal-hal yang bertentangan dengan nilai moral, norma, agama dan sosial, serta norma kehidupan di masyarakat. Oleh karena itu remaja akan cenderung mempunyai tingkah laku yang tidak wajar dalam arti melakukan tindakan yang tidak pantas.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai Negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai *diskursus* pendidikan karakter sejak lama. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian essensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang diperhatikan. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, sebagaimana dikemukakan Lickona, telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat. Seyogyanya sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Capaian akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah, namun, tuntutan ekonomi politik dan pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealitas peran sekolah dalam pembentukan karakter.<sup>4</sup>

Kompleksitas permasalahan seputar karakter atau moralitas telah menjadi pemikiran sekaligus keprihatinan bersama. Krisis karakter atau moralitas ditandai oleh

---

<sup>3</sup> [Http://Jurnal\\_mahasiswa.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jurnapendidikan](http://Jurnal_mahasiswa.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jurnapendidikan) . Pdf, Sabtu 24 Februari 2019, 16.30 WIB.

<sup>4</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Kencana). 14

meningkatnya kejahatan, tindak kekerasan, penyalahgunaan obat terlarang (narkoba), pornografi dan porno aksi, serta pergaulan bebas yang sudah menjadi *patologi* dalam masyarakat. Adapun krisis moral lainnya yang sungguh nyata ialah perilaku korup yang telah mentradisi di tengah-tengah masyarakat. Selain itu krisis kepercayaan pun terjadi pada kelompok elit masyarakat, yakni perilaku-perilaku korup yang semakin mengawatirkan. *Demoralisasi* ini karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas tekstual semata dan kurang mempersiapkan untuk menyikapi kehidupan yang kontradiktif tersebut.<sup>5</sup>

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlaq, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama, yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan pendidikan akhlaq terkesan timur dan Islam, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dan spiritualitas. Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter yang baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama.<sup>6</sup>

Terdapat banyak alasan mengapa peserta didik berperilaku buruk seringkali alasan tersebut sama sekali tidak berhubungan dengan keahlian anda sebagai seorang guru. Sekolah, universitas, dan lingkungan pendidikan lain merupakan jenis lingkungan yang sangat khusus. Lingkungan yang dapat mendorong perilaku baik atau membuat peserta didik merasa mereka dapat berperilaku buruk. Jika anda

---

<sup>5</sup> Muhammad Ali Ramdhani, *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter* jurnal 2014, diakses pada 28 Agustus 2019.

<sup>6</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Kencana), 65.

mengajar dalam lingkungan dengan etos yang kuat dan positif, hal ini berperan dalam terciptanya perilaku baik diruang kelas anda. Jika anda bekerja di lingkungan yang memiliki masalah perilaku, anda mungkin menyalahkan diri anda sendiri ketika salah satu penyebab masalah tersebut adalah faktor eksternal.<sup>7</sup>

Dalam terminology Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian “Akhlak”. Kata akhlak berasal dari kata *Khalaqa* (bahasa Arab) yang berarti peringai, tabiat dan adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi, pendekatan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya “*khuluqun*” (خلق) yang menurut logat diartikan budi pekerti, peringai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalqun*” (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khaliq*” (arab) yang berarti pencipta dan “*makhluq*” (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.<sup>8</sup>

Ibnu Athir dalam bukunya *An-Nihayah* menerangkan bahwa hakikat makna *khuluq* tersebut ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedangkan *khalqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, dan tinggi rendahnya tubuhnya).<sup>9</sup>

Firman Allah dalam Al-Qur’an surat *Al-Ahzab* ayat 21 menegaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”(Q.S. *Al-Ahzab* : 8)<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Sue Cowley, *Panduan Manajemen Perilaku Siswa*, (Indonesia : Erlangga), 193

<sup>8</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 65.

<sup>9</sup> Indra Laksana, dkk., *Al-Qur’an Terjemah*, (Bandung : sigma creative corp.), 420

Mendefinisikan *Akhlaq* sebagai berikut :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخاري)

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia*” hadits riwayat Bukhori.<sup>10</sup>

*Akhlaq* diartikan sebagai ilmu tata karma, ilmu yang beusaha yang mengenal tingkah laku manusia, kemudian member nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila. Fa’rid Ma’ruf mendefinisikan *Akhlaq* sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. M. Abdullah Daraz mendefinisikan *Akhlaq* sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan tindakan yang benar (*Akhlaq* baik) atau tindakan yang jahat (*Akhlaq* buruk).<sup>11</sup>

Salah satu akibat dari diabaikannya pendidikan karakter peserta didik dalam sekolah adalah terjadinya kenakalan remaja yang dapat menjadi penyebab berubahnya perilaku siswa di luar harapan yang menjadi visi dan misi pendidikan. Kenakalan remaja yang sering terjadi di dalam dunia pendidikan di antaranya adalah: berkelahi dengan teman, membolos sekolah, melihat atau menonton video dewasa, tawuran, mengkonsumsi minuman keras, dll. Namun, hal itu dapat di antisipasi dengan adanya *pendidikan karakter berbasis pesantren* karena didalamnya siswa mendapatkan pengawasan selama 24 Jam penuh, mulai dari bangun tidur hingga kembali tidur dalam asrama.

SMK Roudlotul Muftadiin Balekambang mempunyai fasilitas sebagai wadah pembentukan karakter peserta didik yang sering disebut dengan *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Di dalam *Pesantren* tersebut terdapat beberapa kegiatan bagi peserta didik. Di antaranya adalah setoran hafalan, dan penggunaan kitab kuning dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam sebagai pedoman dasar dengan didampingi oleh para Ustadz dan Kyai yang memiliki

---

<sup>10</sup> Imam Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Makarimul Akhlaq*, (TK : madar alwathan), 11

<sup>11</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 67-68.



integritas serta pengalaman keilmuan yang memadai agar peserta didik lebih memahami tentang agama Islam. Di dalam *Pesantren* yang ada di SMK Roudlotul Muftadiin juga menerapkan pembiasaan untuk *Ta'dzim* atau hormat kepada Ustadz dan Kiai yang mengajar di lembaga tersebut. Salah satu contohnya adalah ketika ada Ustadz atau Kyai yang berjalan di dalam komplek SMK Roudlotul Muftadiin, peserta didik diwajibkan untuk menundukkan kepala sejenak sampai Ustadz atau Kiai tersebut melewati para peserta didik sebagai bentuk hormat kepada Ustadz atau Kiai tersebut.<sup>12</sup>

Dengan demikian, diharapkan adanya *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren* tersebut dapat menjadi salah satu solusi perihal pembentukan karakter peserta didik dalam lingkup sekolah agar misi pembentukan karakter tersebut dapat tercapai dengan maksimal. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren* juga dapat membantu peran orang tua dalam pembentukan serta pengawasan perilaku peserta didik diluar jam pelajaran.

Berdasarkan pada fakta dan data sebagaimana tersebut dalam latar belakang diatas patut kiranya untuk diadakan penelitian lebih dalam, khususnya yang berkaitan dengan Pendidikan Berbasis Pesantren SMK Roudlotul Muftadiin dengan judul “Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren (Studi Analisis Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Di SMK Roudlotul Muftadiin Balekambang Nalumsari Jepara Tahun 2020/2021)”.

## B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menurut Sugiyono adalah gejala suatu obyek itu bersifat *holistic* (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Arif Munzaki (Kepala Sekolah), wawancara oleh penulis, 15 April 2021, wawancara 1, transkrip

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung Alfabeta, 2003), 285.

Berdasarkan segi penelitian itu sendiri yang menjadi sorotan situasi tersebut adalah: 1) Tempat (*place*): disini yang menjadi sasaran tempat penelitian adalah di SMK Roudlotul Muftadiin Balekambang. 2) pelaku (*actor*): pelaku utama yang akan peneliti teliti adalah kepala madrasah, waka kurikulum, guru PAI dan murid-murid. 3) Aktivitas (*activity*): aktifitas yang diteliti dalam penelitian ini meliputi Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren Di SMK Roudlotul Muftadiin.

Dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana Pendidikan Berbasis Pesantren diterapkan di SMK Roudlotul Muftadiin Balekambang sebagai upaya membedakan antara Pendidikan Berbasis Pesantren dengan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah biasa (non-pesantren) dalam meningkatkan pelajaran Pendidikan Agama Islam.

### C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pendidikan Berbasis Pesantren di SMK Roudlotul Muftadiin Balekambang Nalumsari Jepara tahun 2021.
2. Bagaimana Pendidikan Karakter di SMK Roudlotul Muftadiin Balekambang Nalumsari Jepara Tahun 2021?
3. Bagaimana proses belajar Pelajaran Aqidah Akhlaq Berbasis Pesantren di SMK Roudlotul Muftadiin Balekambang Nalumsari Jepara Tahun 2021?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk Mengetahui Pendidikan Berbasis Pesantren di SMK Roudlotul Muftadiin Balekambang Nalumsari Jepara tahun 2021.
- b. Untuk mengetahui Pendidikan Karakter di SMK Roudlotul Muftadiin Balekambang Nalumsari Jepara Tahun 2021.
- c. Untuk mengetahui proses belajar Pelajaran Aqidah Akhlaq Berbasis Pesantren di SMK Roudlotul

Mubtadiin Balekambang Nalumsari Jepara Tahun 2021.

## **E. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Untuk memberikan kontribusi terhadap khazanah intelektual dunia pendidikan sekaligus untuk memberikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
- b. Untuk memberikan manfaat dan wawasan dalam pengembangan pendidikan dan dapat menambah wawasan teoritik keilmuan serta pengetahuan khususnya tentang Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren dalam Pelajaran Aqidah Akhlaq.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Penulis  
Penelitian ini dapat menambah wawasan khususnya terkait dengan Pendidikan Berbasis Pesantren pada mata pelajaran Pelajaran Aqidah Akhlaq.
- b. Bagi Sekolah  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk mengembangkan Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren dalam mata pelajaran Pelajaran Aqidah Akhlaq dengan mempertimbangkan beberapa hal yang dibutuhkan oleh siswa.
- c. Bagi Guru  
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan pelaksanaan strategi dan metode pembelajaran Pelajaran Aqidah Akhlaq.
- d. Bagi peserta didik  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan peserta didik kemudahan dan kenyamanan dalam menerima pembentukan karakter dan materi-materi Pelajaran Aqidah Akhlaq.



## F. Sistematika Penulisan

Untuk tercapainya tujuan penelitian skripsi ini, sebagai karya ilmiah harus memenuhi syarat logis dan sistematis. Dalam pembahasannya peneliti susun dalam tiga bagian yang masing-masing terdiri bab dan sub bab:

Bagian muka meliputi: halaman judul, halaman pengesahan, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pernyataan keaslian sekripsi, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar dan transliterasi arab dan latin.

Bagian isi, terdiri dari :

- Bab I : Pendahuluan, Bab ini meliputi: latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
- Bab II : Kajian pustaka, tentang : pertama, teori yang berkaitan dengan Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren terhadap Pelajaran Aqidah Akhlaq. Kedua, penelitian terdahulu, Ketiga, Pertanyaan penelitian. Keempat, kerangka berfikir.
- Bab III : Metode ketika menggunakan jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan metode analisis data.
- Bab IV : Hasil penelitian dan pembelajaran, yang isinya tentang *pertama* deskripsi data, berisi tentang gambaran umum SMK Roudlotul Muhtadiin Balemkambang Jepara yang meliputi sejarah SMK Roudlotul Muhtadiin Balemkambang Jepara, letak geografis, visi, misi tujuan, sarana prasarana, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan serta keadaan peserta didik. *Kedua*, data penelitian, meliputi: data tentang profesionalitas guru dan data tentang Studi analisis tentang Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren terhadap Pelajaran Aqidah Akhlaq di SMK Roudlotul Muhtadiin Balemkambang Jepara tahun 2020/2021. *Ketiga*, analisis data meliputi, analisi data tentang profesionalitas guru dan analisis tentang Studi analisi tentang Pendidikan Karakter Berbasis

Pesantren terhadap Pelajaran Aqidah Akhlaq di SMK Roudlotul Mubtadiin Balemkambang Jepara tahun 2020/2021.

Bab V : Penutup, bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Bagian akhir, memuat daftar pustaka, daftar riwayat hidup, dan lampiran-lampiran.

